



Information and Communication Technology, dan Literasi Media Digital

Kata Pengantar :
Nurudin

(Dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang)

Editor :
Ido Prijana Hadi

Selanjutnya pola konsumsi dan media *habitu* responden yang diamati sudah berpotensi untuk mengadopsi teknologi penyiaran digital. Namun ketika ditanya mengenai permasalahan penyiaran digital di Indonesia, responden yang bisa dikatakan melek teknologi, mengaku belum mengetahui. Artinya terdapat pola sosialisasi yang kurang memadai yang dilakukan pemerintah. Selain permasalahan dengan pelaku industri belum beres, migrasi ke teknologi digital juga masih menghadapi persoalan di tingkat konsumennya.

Rekomendasi untuk disosialisasi kepada publik mengenai penyiaran digital adalah melalui media sosial, terutama instagram. Rekomendasi ini didasarkan pada hasil *Focus Group Discussion* (FGD). Kecenderungan konsumsi media sosial yang semakin meningkat di kalangan generasi muda yang di sisi lain merupakan generasi emas penyiaran digital. Sementara media instagram dipilih karena memiliki kemampuan hiperteks yang lebih efektif untuk dibaring media yang lain.

Daftar Pustaka

- Braet, Olivier, Ballon, Pieter, 2008, *Cooperation Models for Mobile Television in Europe*, *Telematics and Informatics* 25 (2008), 216-236
- Drury, Godon, Markarian, Garik, Pickavance, Keith, 2001, *Coating and Modulation for Digital Television*, Kluwer Academic Publishers, Norwell Massachusetts
- S. Sawyer, J. Allen, H. Lee, 2003, *Broadband and mobile opportunities: a sociotechnical perspective*, *J. Inf. Technol.* 18
- Shin, Dong H, 2006, *Socio-Technical Challenges in The Development of Digital Multimedia Broadcasting : A Survey of Korean Mobile Television Development*, *Technological Forecasting and Social Change*, 73 (2006), 1144-1160
- Strabhaar, LaRose, 2000, *Media Now, Communication Media in Information Age*, Wadsworth, Belmont USA.
- Tayadoni, Reza, Skuby, Knud, Erik, 1999, *Terrestrial Digital Broadcasting : Convergence and Its Regulatory Implications*, *Telecommunications Policy* 23 (1999) : 175-199
- Weber, Joseph, Newberry, Tom, 2007, *IPTV Crash Course*, McGraw Hill, New York

Intensitas Pemanfaatan Media Komunikasi pada Interaksi Keluarga

Sri Budi Lestari

Pendahuluan

Perkembangan teknologi di bidang komunikasi saat ini memungkinkan anak-anak sejak kecil sudah diterima informasi melalui media komunikasi massa. Terapan ini memberi kontribusi pada perubahan masyarakat yang tidak jarang menimbulkan pro dan kontra. Mereka yang berpendapat dengan adanya perkembangan ini melihat perubahan sebagai wahana pendidikan, kemajuan dan sosialisasi nilai-nilai positif masyarakat. Sebaliknya, mereka yang tidak setuju lebih melihat adanya perubahan sebagai ancaman yang dapat merusak moral dan perilaku destruktif lainnya.

Meski tidak sepenuhnya perkembangan teknologi menjadi kambing hitam, akan tetapi banyaknya sarana komunikasi yang dimanfaatkan dapat diasumsikan sebagai salah satu penyebab menurunnya intensitas komunikasi keluarga, yang pada gilirannya dimungkinkan terjadi munculnya banyak masalah keluarga. Melalui komunikasi dalam keluarga diharapkan dapat memahami apa dan mengapa masalah keluarga terjadi. Permasalahan dalam komunikasi keluarga memungkinkan rusaknya komunikasi keluarga yang antara lain dapat disebabkan pemanfaatan sarana komunikasi yang intens. Intensitas pemanfaatan ini dapat menjadikan penggunaannya acuh tak acuh terhadap lingkungannya.

Hasil penelitian Woodard & Gridina (2000) dalam tulisan Anita L. Vangelisti (2004:565) menginformasikan, 46% keluarga Amerika memiliki empat sarana komunikasi di rumah, seperti VCR, peralatan video game, dan komputer pribadi. Kepemilikan sarana teknologi komunikasi ini bervariasi sesuai dengan pendapatan keluarga. Sebanyak 53% peralatan multimedia terdapat di kamar tidur anak-anak berusia

15 sampai 19 tahun . 30% di antaranya memiliki VCR dan televisi di kamar tidur mereka (Roberts et al. dalam Anita L.Vangelisti, 2001:565). Sementara 25% di antaranya memiliki akses kabel di kamar mereka.

Ketersediaan media terjadi sejalan dengan peningkatan usia anak. Sedangkan pendidikan orang tua tidak mempengaruhi ketersediaan sarana media komunikasi di kamar tidur anak. Anak-anak yang difasilitasi media dalam privasi kamar tidur mereka cenderung sulit mendapatkan pengawasan dari orang tua. Disamping itu aktivitas anak-anak menghabiskan waktu sendiri menonton film, mendengarkan musik, dan dalam banyak kasus berselancar di *Web*, menjadikan mereka memiliki lebih sedikit kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan interaksi sosial dan keluarga.

Dalam republika.co.id Tokyo yang diakses 19 Maret 2015 disebutkan bahwa hasil penelitian yang pertama kali dilakukan oleh Kementerian pendidikan Jepang menemukan bahwa anak-anak yang menghabiskan waktu lebih dari empat jam dalam sehari dengan telepon genggam, mendapat hasil ujian yang jelek dibandingkan mereka yang dibatasi hanya memakai telepon genggam selama 30 menit. Satu dari sembilan anak berusia antara 14-15 tahun yang memakai perangkat genggam itu sebanyak empat jam dalam sehari mengalami kekurangan 14 persen nilai rata-rata untuk semua mata pelajaran. Kekurangan itu mencapai 18 persen pada mata pelajaran matematika.

Penelitian ini juga menunjukkan jika hampir setengah dari murid kelas tiga SMP yang diwawancara mengatakan mereka memakai telepon genggam lebih dari satu jam dalam sehari untuk membuka situs-situs, mengirim email dan bermain *games*. Sementara ditemukan juga jika telepon pintar ini lazim digunakan oleh anak-anak berusia 11 tahun dan 54 persen dari murid-murid tersebut sudah memiliki telepon mereka sendiri. Sekitar 15 persen dari mereka menghabiskan waktu lebih dari satu jam untuk memakai teleponnya dalam sehari. Hasil penelitian ini bagi pemerintah Jepang memicu kekhawatiran bahwa anak-anak sekolah mengabaikan buku pelajaran dan beralih ke layar mungil itu. Penelitian tersebut merekomendasikan kepada para orangtua untuk membatasi pemakaian telepon genggam bagi mereka.

Besarnya potensi teknologi komunikasi ini tentunya membawa dampak baik positif maupun negatif dalam pemanfaatannya. Di antaranya dalam kehidupan sosial, telepon seluler (*ponsel*) telah mengubah

kehidupan manusia dengan cara yang berbeda, yang mempengaruhi cara bekerja, kehidupan pribadi dan hubungan antar manusia. Dalam hubungan antar manusia, pemanfaatan *ponsel* meningkatkan konektivitas, baik jarak dekat maupun jarak jauh, dan mengurangi jumlah waktu dimana kita tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain secara fisik. Dalam dunia kerja dan bisnis, selain mempengaruhi komunikasi pribadi kita, *ponsel* juga telah mempengaruhi cara kita melakukan bisnis. Studi mengenai dampak positif *ponsel* bagi kehidupan sosial juga menemukan bahwa setengah dari responden memanfaatkan *ponsel* mereka untuk tujuan bisnis saat melakukan liburan, mengabarkan batas antar kehidupan kerja dan kehidupan pribadi.

Secara demografis, *ponsel* memiliki pengaruh yang berbeda pada demografi yang berbeda. Bagi para lanjut usia terutama mereka yang memiliki masalah mobilitas, bisa mengurangi rasa terisolasi dengan menggunakan *ponsel* dan tidak bergantung pada kunjungan orang lain untuk tetap berhubungan dengan dunia luar. Kemudian pada anak-anak dan remaja memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya. Bahkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Australia National University (2007) mengungkapkan jika 30 persen orang tua cenderung membiarkan anak mereka tetap berada di luar jika mereka memegang *ponsel* agar tetap bisa dihubungi. Selain *ponsel* memiliki aspek-aspek positif di atas, dari segi komunikasi sendiri *ponsel* memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dalam berbagai cara, selain panggilan, pesan teks, IM (*Instant Messaging*), dan email. Berkomunikasi melalui teks memungkinkan seseorang untuk melakukan percakapan dengan orang lain yang mungkin tidak tepat untuk dilakukan di depan umum atau di acara tertentu, seperti dalam sebuah acara rapat. Dengan terciptanya *smartphone*, pengguna sekarang dapat mengakses akun jejaring sosial melalui *ponsel* mereka, meningkatkan jumlah metode dimana seseorang dapat berkomunikasi. Selain dampaknya dalam kehidupan sosial, *ponsel* juga memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dalam jarak jauh dan dengan biaya yang sangat murah.

Selain beberapa aspek positif dalam pemanfaatan *ponsel*, terdapat pula sisi negatif yang diakibatkan terutama jika sudah merupakan kecanduan *ponsel* akan berakibat fatal terhadap kondisi pemanfaatannya. Adanya ketergantungan yang dimungkinkan terjadi akan semakin besar dan merusak psikologi penggunaannya. Adapun salah satu penyebab utama

yang sering menjadi acuan kecanduan ponsel adalah kemudahan akses yang diberikan oleh ponsel pintar. Dengan kemudahan semua akses itulah pengguna merasa mempunyai kesenangan tersendiri terhadap hal baru yang ditawarkan oleh ponsel pintarnya tersebut.

Profesor Carry dalam tulisan yang dimuat dalam *Komunikasi*, *wordpress.com* tanggal 16 April 2012 tentang "Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Ponsel" (diakses 13 Maret 2015) menyebutkan bahwa ponsel menjadi subjek aliran data yang konstan atau *overflow* informasi, menghadirkan risiko nyata ketidakpedulian terhadap informasi yang tidak benar-benar diperlukan dan menjadikan penggunaannya menjadi tidak peduli pada kehidupan. Pendapat tersebut sudah sering terbukti dan sering dialami oleh sebagian besar pengguna ponsel, dimana para pengguna ponsel tersebut akan selalu memprioritaskan hal baru yang ada di ponselnya, meskipun ada hal lain yang lebih penting. Selain itu pengguna ponsel tidak hanya di kalangan remaja hingga dewasa saja, bahkan anak TK dan SD pun saat ini sudah dibekali ponsel oleh orang tuanya. Dampak negatif penggunaan ponsel terbesar adalah pada anak-anak, antara lain terkait dengan (1) Keperibadian anak yakni terjadinya perubahan tingkah laku, dimana ponsel yang memiliki beberapa aplikasi dan fitur menarik, membuat anak tidak terlalu peka terhadap lingkungan. Penggunaan ponsel seperti ini pada gilirannya dapat berimplikasi buruk pada hubungan orang tua dan anak; (2) Kesehatan, penelitian yang dilakukan tentang dampak negatif penggunaan ponsel bagi kesehatan (Badre,2007) tertuju pada pola tidur seseorang. Badre menemukan bahwa ketika seorang anak menggunakan telepon dan GSM secara berlebihan akan mengakibatkan kesulitan tidur pada malam hari. Tentunya hal ini akan berdampak pada tingkat kelelahan dan stres. Selain itu dampak buruk penggunaan ponsel adalah adanya radiasi sinyal RF. Radiasi ini bisa meningkatkan potensi terkena kanker, terutama pada anak-anak; (3) Korban *bullying*. Lembaga penelitian "Openet" di Amerika mengungkapkan bahwa hampir 41% anak pernah menjadi korban *cyber bullying*. Dampak negatif penggunaan ponsel ini terjadi melalui jaringan telepon. Survei tersebut dilakukan oleh "Openet" terhadap 503 pengguna ponsel di Amerika yang berusia antara 13 hingga 17 tahun. (4) Semakin melunturnya nilai moral dan sopan santun. Bahkan timbulnya kejahatan dan penipuan dalam sms; (5) Dampak kultural, yakni bahwa ponsel tidak hanya sebagai teknologi komunikasi namun, juga sebagai hal yang

mencerminkan ikatan emosional dan budaya yang melambungkan status sosial manusia sehingga manusia selalu melihat ponsel sebagai ukuran status dan berlomba untuk selalu mendapatkan serta mengganti ponsel dengan tipe yang terbaru; (6) Ponsel menjadikan masyarakat kini lebih cenderung menjadi masyarakat yang malas, karena hanya dengan ponsel dapat melakukan berbagai aktivitas komunikasi sehingga proses interaksi secara langsung atau tatap muka dengan orang lain jarang dilakukan.

Sarana komunikasi di sini dibatasi pada ponsel yang saat ini sekolah menjadi suatu kelengkapan pokok dalam keseharian setiap orang tanpa memandang status dan strata. Dari anak-anak, remaja bahkan orang tua, ponsel menjadi sangat penting sebagai sarana interaksi dengan orang lain tanpa batas geografis.

Pemanfaatan sarana komunikasi seharusnya dipahami dalam konteks yang lebih luas dan komplementer sebagai kegiatan interaksi, baik dalam bentuk rekreasi, hobi, minat, ataupun hiburan yang melibatkan penggunaannya. Realitanya, peralatan teknologi tersebut saat ini dapat dikatakan sebagai aktivitas rekreasi utama, karena fasilitas kelengkapan fitur yang memberikan kecanduan tersendiri bagi penggunaannya. Sebagai media domestik saat ini ponsel hampir terdapat di setiap rumah tangga kelas menengah serta lebih dimanfaatkan secara individu. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung hanya menyelidiki sarana komunikasi sebagai alternatif pilihan rekreasi sebagai kegiatan yang terpisah dan tidak untuk menyelidiki hubungan antara pemanfaatan sarana tersebut dengan komunikasi keluarga.

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana ponsel mampu dimanfaatkan sebagai media yang menghubungkan keluarga, melayani sebagai stimulan, dan ruang negosiasi bagi dinamika interaksi sehari-hari. Mencermati peran yang dimainkan ponsel bagi penggunaannya sekaligus dapat dilihat bagaimana sarana-sarana tersebut berperan sebagai media dalam menghubungkan serta memahami interaksi keluarga.

The Role of Mobile Phones in Family

Penelitian yang dilakukan Kerry Devitt and Debi Roker *Trust for the study* masa remaja di Brighton, UK ini bertujuan melihat hubungan komunikasi dalam keluarga dan apakah pemanfaatan ponsel membawa dampak pada hubungan tersebut.

Penelitian yang melibatkan 60 keluarga melalui wawancara semi-terstruktur dengan melibatkan orang tua / wali dan anak-anak mereka yang berusia 11-17 tahun, ingin mengeksplorasi para responden tentang bagaimana ponsel digunakan dalam komunikasi keluarga. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja dan orang tua melihat ponsel sebagai sarana utama bagi keluarga untuk tetap berhubungan, dan bagi orangtua lebih untuk memantau dan memastikan keselamatan anak-anak mereka. Akan tetapi beberapa responden orangtua menyatakan kelemahannya, terutama pada anak-anak remaja, mereka cenderung menarik diri dari dunia sosial mereka sendiri, atau seringkali berbohong tentang apa yang diucapkan, sebagai akibat tidak adanya interaksi langsung di antara mereka yang berkomunikasi karena menggunakan sarana ponsel. Perbedaan gender dan pandangan dalam pemanfaatan ponsel juga ditemukan dalam penelitian ini yang didukung dengan beberapa komentar umum tentang peran ponsel dalam kehidupan keluarga.

Tidak dapat dipungkiri jika ponsel memungkinkan untuk dapat melakukan komunikasi secara cepat dan mudah bagi orang tua dan anak-anaknya, memungkinkan anak-anak menghubungi orang tua, serta dapat sebagai layanan darurat jika terjadi kecelakaan atau kejadian lainnya. Sementara keterkaitan lainnya adalah bahwa remaja yang memiliki ponsel dan dapat menggunakannya setiap saat dan di mana saja ponsel terlihat memainkan peran yang sangat rentan bagi remaja saat mereka berada di luar rumah.

Terdapat literatur yang luas dalam kaitannya hubungan anak dengan orangtua, remaja dengan orang tua, terutama dalam kaitannya dengan pengawasan dan pengendalian, serta kemandirian dan otonomi (Kerr, Stattin dan Trost, 1999; Stattin dan Kerr, 2000; Stace dan Roker, 2005). Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada gagasan termasuk pengawasan dan hubungan keluarga, konstruksi keluarga, dan dampak dari teknologi baru pada kehidupan keluarga (misalnya Buckingham, 2003; Gillies et al, 2001; Ito et al, 2005). Ada banyak literatur yang berkembang tentang peran teknologi dalam kehidupan remaja dan keluarga. Banyak yang berfokus pada bagaimana individu dan keluarga menggunakan internet (misalnya Holloway dan Valentinesetta, 2001; Kerawalla dan Crickserta, 2002). Dibandingkan dengan literatur ini, tidak banyak yang diterbitkan pada teknologi lainnya, termasuk pola dan pengalaman remaja dalam penggunaan ponsel dalam komunikasi keluarga.

Electronic Media Use by Children In Families of High Socio Economic Level And Familial Factor

Penelitian yang dilakukan Sinan Mahir Kayiran, Guzide Soyak dan Berkan Gurakan dari *Department of Pediatric, American Hospital, Istanbul Turkey* ini bertujuan menggambarkan akses dan penggunaan media elektronik pada anak-anak yang berusia 6 - 15 tahun serta faktor keluarga. Data dikumpulkan melalui kuesioner dari 724 orangtua yang ditemukan pada klinik rawat jalan di sebuah rumah sakit swasta. Pertanyaan yang diajukan meliputi kepemilikan media elektronik di rumah atau di kamar anak-anak, kebiasaan keluarga dalam penggunaan media, pendidikan dan status pekerjaan orangtua, konsumsi rokok dan minuman keras di rumah serta pendapatan keluarga. Tiga perangkat media elektronik yang paling banyak terdapat di rumah tangga adalah, televisi, komputer dan DVD. Pada hari-hari biasa 32% anak-anak menonton televisi kurang dari satu jam, 36% menonton selama 2 jam, dan 22% selama 3 jam. Ini berarti televisi dilihat kurang lebih selama 0,76 jam. Hampir 12% orangtua menghabiskan kurang dari 30 menit waktu kebersamaan dengan anak-anak. Sedangkan 28% sebanyak 1 jam waktu kebersamaan dengan anak dan 59% lainnya memiliki lebih dari 1 jam waktunya untuk bersama anak-anak. Anak-anak yang lebih besar menghabiskan banyak waktunya untuk menonton televisi dibandingkan anak-anak yang lebih muda. Hampir sebanyak 20% anak-anak memiliki televisi di kamar mereka dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menonton televisi dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan fasilitas televisi di kamarnya dan perbandingannya meningkat sejalan dengan usia mereka. Penelitian ini menyediakan data untuk pendidikan dan konseling bagi para orangtua tentang penggunaan media elektronik pada anak-anak dan akan memberi kontribusi meningkatkan kesadaran dan sensitivitas dari populasi dengan menarik perhatian subjek.

Dari dua penelitian yang fokus pada penggunaan media elektronik dalam hubungan keluarga menunjukkan bahwa tema tersebut menarik untuk dicermati dari sisi mediana maupun pengguna media itu sendiri. Sedangkan dari penelitian terakhir, hasil yang menunjukkan kurangnya waktu kebersamaan antara orangtua-anak sebagai anggota keluarga dalam penggunaan media menunjukkan bahwa kedudukan media di sini belum mempersatukan para anggotanya untuk memanfaatkan secara bersama dalam sebuah aktivitas keluarga. Namun keberadaan media justru menjadikan masing-masing anggota keluarga fokus pada aktivitas

Individu masing-masing. Inilah yang akan diungkap dalam penelitian ini yakni ingin melihat bagaimana *smartphone* sebagai salah satu media yang selarasnya mampu mempersatukan serta menjadi media penghubung dalam keluarga, bukan menjadikan anggota keluarga saling fokus pada pemanfaatannya.

Parental TV viewing, parental self-efficacy, media equipment and TV viewing among preschool children

Penelitian yang dilakukan oleh Russell Jago, Simon J. Sebire & Mark I. Edwards & Janice L. Thompson dan dimuat dalam jurnal *Eur J Pediatr* (2013 172:1543-1545) bertujuan mengetahui apakah menonton TV, atau akses ke peralatan media pada anak usia prasekolah membawa dampak bagi mereka. Hasil analisis menunjukkan 2/3 anak-anak menghabiskan waktu 2 jam atau lebih per hari menonton televisi. Sementara anak-anak yang orangtuanya menonton TV lebih 2 jam setiap harinya memungkinkan juga menonton lebih lama dari 2 jam setiap harinya. Adapun media yang dikonsumsi anak sama dengan media yang dikonsumsi orangtuanya. Orangtua dinilai kurang memiliki kemampuan membatasi menonton televisi dan mengalihkan perhatian mereka pada aktivitas fisik. Analisis dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa sekitar dua per tiga dari anak-anak menghabiskan dua jam atau lebih per hari menonton TV, sementara 75% dari orang tua menonton ≥ 2 jam TV per hari. Selanjutnya dalam model regresi logistik menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua menonton televisi lebih dari 2 jam setiap harinya memungkinkan menonton televisi lima kali lebih banyak dari yang dilakukan oleh orangtuanya.

Setiap adanya tambahan peralatan media dalam rumah dikaitkan dengan 28% peningkatan kemungkinan bahwa orang tua menonton ≥ 2 jam televisi setiap harinya yang mana kebiasaan ini akan diikuti pula oleh anak-anak mereka yang masih berusia pra sekolah.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: intervensi berbasis keluarga yang berfokus pada bagaimana kemampuan orangtua mengubah akses dan pemanfaatan peralatan media yang terdapat di rumah dengan mengurangi menonton televisi, sehingga anak pra sekolah, merupakan bagian dari upaya orangtua untuk juga mengurangi mereka menonton televisi.

Konteks Sosial Keluarga Informan

Urutan dalam bab ini memuat pernyataan para informan yang terdiri dari tiga keluarga, terkait alasan mereka memberikan telepon seluler pada anak-anak, kapan ponsel diberikan serta tujuan awal yang diharapkan. Informan dipilih sesuai kriteria yang disebut dalam metode penelitian, yakni keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke atas, bertindak sebagai orangtua dalam keluarga (bisa ayah atau ibu), memiliki anak remaja berusia 15 - 19 tahun yang memiliki *smartphone* pribadi. Pemilihan informan juga didasarkan pertimbangan bahwa dalam kelompok ini selain terdapat *gadget* jenis *smartphone* juga memiliki peralatan teknologi lain seperti *personal computer (CPU)*, *laptop*, *tablet* dan semacamnya sebagai kelengkapan berkomunikasi dalam kehidupan sosial mereka.

Informan I memiliki dua orang anak, yang sulung laki-laki sedang menempuh kuliah di fakultas Hukum Unpad, Bandung dan yang bungsu masih duduk di bangku SMA. Sementara suami informan bekerja sebagai CEO sebuah perusahaan batu bara yang memusatkan hasil tangannya di Kalimantan. Keluarga ini tinggal di rumah mewah yang relatif besar, dilengkapi semua peralatan teknologi seperti televisi, *personal computer (CPU)*, *laptop*, *tablet*, serta *smartphone* pribadi. Semua kelengkapan tersebut terdapat di masing-masing kamar anak. Sementara di ruang keluarga terpasang televisi LED layar lebar yang berfungsi sebagai pajangan, karena hanya sesekali saja ditonton. Meski para anggota keluarga berdomisili di tempat yang terpisah, informan tidak merasa terpisah oleh jarak karena baginya *smartphone* mampu menembus jarak yang memisahkan para anggota keluarganya. Wajar jika bagi informan I *smartphone* merupakan satu kebutuhan, bahkan bisa dikatakan sebagai kelengkapan yang wajib dimiliki untuk sarana berkomunikasi dalam kehidupan mereka. Pertimbangan ini pula yang awalnya menjadi dasar memfasilitasi *smartphone* pribadi pada kedua orang anaknya sejak mereka masih usia sekolah dasar, agar anak-anak bisa tetap berkomunikasi dengan ayahnya setiap saat.

Dalam temuan penelitian ini, semua informan sepakat jika *smartphone* saat ini merupakan satu kebutuhan dalam kehidupan mereka, bahkan bisa dikatakan sebagai kelengkapan yang wajib dimiliki untuk sarana berkomunikasi, sebagaimana dikatakan (informan 1), untuk terhubung dan dapat memantau anak-anak (informan 2) serta agar

Individu masing-masing. Inilah yang akan diungkap dalam penelitian ini yakni ingin melihat bagaimana *smartphone* sebagai salah satu media yang seharusnya mampu mempersatukan serta menjadi media penghubung dalam keluarga, bukan menjadikan anggota keluarga saling fokus pada pemanfaatannya.

Parental TV viewing, parental self-efficacy, media equipment and TV viewing among preschool children

Penelitian yang dilakukan oleh Russell Jago, Simon J. Sebire & Mark J. Edwards & Janice L. Thompson dan dimuat dalam *Jurnal Eur J Pediatric* (2013 172:1543-1545) bertujuan mengetahui apakah menonton TV, atau akses ke peralatan media pada anak usia prasekolah membawa dampak bagi mereka. Hasil analisis menunjukkan 2/3 anak-anak menghabiskan waktu 2 jam atau lebih per hari menonton televisi. Sementara anak-anak yang orangtuanya menonton TV lebih 2 jam setiap harinya memungkinkan juga menonton lebih lama dari 2 jam setiap harinya. Adapun media yang dikonsumsi anak sama dengan media yang dikonsumsi orangtuanya. Orang tua dinilai kurang memiliki kemampuan membatasi menonton televisi dan mengalihkan perhatian mereka pada aktivitas fisik. Analisis dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa sekitar dua per tiga dari anak-anak menghabiskan dua jam atau lebih per hari menonton TV, sementara 75% dari orang tua menonton ≥ 2 jam TV per hari. Selanjutnya dalam model regresi logistik menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua menonton televisi lebih dari 2 jam setiap harinya memungkinkan menonton televisi lima kali lebih banyak dari yang dilakukan oleh orangtuanya.

Setiap adanya tambahan peralatan media dalam rumah dikaitkan dengan 28% peningkatan kemungkinan bahwa orang tua menonton ≥ 2 jam televisi setiap harinya yang mana kebiasaan ini akan diikuti pula oleh anak-anak mereka yang masih berusia pra sekolah.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: intervensi berbasis keluarga yang berfokus pada bagaimana kemampuan orangtua mengubah akses dan pemanfaatan peralatan media yang terdapat di rumah dengan mengurangi menonton televisi, sehingga anak pra sekolah, merupakan bagian dari upaya orangtua untuk juga mengurangi mereka menonton televisi.

Konteks Sosial Keluarga Informan

Uraian dalam bab ini memuat pernyataan para informan yang terdiri dari tiga keluarga, terkait alasan mereka memberikan telepon seluler pada anak-anak, kapan ponsel diberikan serta tujuan awal yang diharapkan. Informan dipilih sesuai kriteria yang disebut dalam metode penelitian, yakni keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke atas, bertindak sebagai orangtua dalam keluarga (bisa ayah atau ibu), memiliki anak remaja berusia 15 - 19 tahun yang memiliki *smartphone* pribadi. Pemilihan Informan juga didasarkan pertimbangan bahwa dalam kelompok ini selain terdapat *gadget* jenis *smartphone* juga memiliki peralatan teknologi lain seperti *personal computer* (CPU), *laptop*, *tablet* dan semacamnya sebagai kelengkapan berkomunikasi dalam kehidupan sosial mereka.

Informan I memiliki dua orang anak, yang sulung laki-laki sedang menempuh kuliah di fakultas Hukum Umpad, Bandung dan yang bungsu masih duduk di bangku SMA. Sementara suami informan bekerja sebagai CEO sebuah perusahaan batu bara yang memusatkan hasil tangbangnya di Kalimantan. Keluarga ini tinggal di rumah mewah yang relatif besar, dilengkapi semua peralatan teknologi seperti televisi, *personal computer* (CPU), *laptop*, *tablet*, serta *smartphone* pribadi. Semua kelengkapan tersebut terdapat di masing-masing kamar anak. Sementara di ruang keluarga terpasang televisi LED layar lebar yang hanya berfungsi sebagai pajangan, karena hanya sekedar saja dionton. Meski para anggota keluarga berdomisili di tempat yang terpisah, informan tidak merasa terpisah oleh jarak karena baginya *smartphone* mampu menembus jarak yang memisahkan para anggota keluarganya. Wajar jika bagi informan I *smartphone* merupakan satu kebutuhan, bahkan bisa dikatakan sebagai kelengkapan yang wajib dimiliki untuk sarana berkomunikasi dalam kehidupan mereka. Pertimbangan ini pula yang awalnya menjadi dasar memfasilitasi *smartphone* pribadi pada kedua orang anaknya sejak mereka masih usia sekolah dasar, agar anak-anak bisa tetap berkomunikasi dengan ayahnya setiap saat.

Dalam temuan penelitian ini, semua informan sepakat jika *smartphone* saat ini merupakan satu kebutuhan dalam kehidupan mereka, bahkan bisa dikatakan sebagai kelengkapan yang wajib dimiliki untuk sarana berkomunikasi, sebagaimana dikatakan (informan 1), untuk terhubung dan dapat memantau anak-anak (informan 2) serta agar

anak-anak dapat belajar lebih banyak serta tidak ketinggalan tekah Ologi (informan3).

Bagi informan 2 *smartphone* juga merupakan kelengkapan selain tentunya kebutuhan yang wajib dimiliki, demikian penuturan Ibu Sita yang beratus sebagai wanita karier di dunia perbankan ini Ibu Sita (informan 2) memiliki dua orang anak laki-laki, yang sulingg bersekolah dibarengku SMA sedangkan adiknya masih kelas enam sekolah dasar. Kondisi serta susana dalam keluarga informan 2 ini tidak jauh berbeda dengan gambaran konteks sosial yang ditemukan pada informan 1. Informan ini duduk di bangku SMP. Pertimbangan informan awalnya agar anak lebih mudah dihubungi serta dipantau setiap saat, mengingat aktivitasnya yang tidak memungkinkan untuk melakukan hal itu setiap saat tanpa menggunakan fasilitas *smartphone*. Pertimbangan lain yang ia tuturkan juga karena suaminya seorang pengusaha perkebunan yang seringkali harus meninjau perkebunannya keluar Jawa menjadi alasan kuat baginya untuk memfasilitasi *smartphone* pribadi pada Rendra, anak sulungnya agar tetap terpantau dan mudah dihubungi oleh kedua orangtuanya.

Informan 3 memiliki 5 orang anak, dua orang di antaranya, dalam penelitian ini, termasuk kategori usia remaja. Mereka masing-masing berusia 19 tahun dan 16 tahun. Dalam penelitian ini informan 3 (tiga) menyatakan jika dari dua anak remaja yang ada, si bungsu dianggap paling 'bermasalah' terkait *smartphone* pribadi sebagai fasilitas yang diberikan. Remaja yang satu dianggap tidak bermasalah karena penggunaannya, terutama secara durasi dapat dikatakan sesuai harapan informan 3 (tiga). Sementara bagi si bungsu, fasilitas *smartphone* pribadinya begitu memkau perhatian dan kesenangannya, hingga seringkali si bungsu harus mendapatkan peringatan karena seringkali mengesampingkan aktivitas pokok yang harus dilakukan seperti makan dan belajar. Dalam kondisi seperti ini, informan 3 bahkan tidak jarang memberikan hukuman untuk sementara waktu mengambil fasilitas *smartphone* si bungsu dan baru dikembalikan saat yang bersangkutan sudah mengikuti keinginan orangtuanya. Menelusuri penyebab dari permasalahan ini, informan 3 menyadari jika fasilitas yang diberikan pada si bungsu terlalu dini, karena kakaknya mendapatkan fasilitas *smartphone* pribadi saat sudah duduk dibangku SLTA. Sementara si bungsu mendapatkan fasilitas yang sama ketika lulus sekolah dasar. Jika pertimbangan pengawasan dan mudah dihubungi dijadikan alasan pada kakaknya, sementara si bungsu

diberikan *gadget* pribadi jenis *smartphone* lebih awal karena ambi kedua orangtuanya yang tidak ingin melihat anak bungsunya 'gape' (gagap teknologi), juga menurut pengamatan mereka si bungsu memiliki kegemaran 'katak katik'. Oleh karenanya wajar jika *smartphone* kemudi dipilih sebagai salah satu sarana yang selain menjadi kegemarannya juga orangtua berharap agar si bungsu lebih cepat menguasai aplikasi teknolop-

Smartphone sebagai gaya hidup

Gambaran tentang pernyataan para informan di atas dapat dikonotasikan bahwa saat ini *smartphone* merupakan gaya hidup yang menjadi kebutuhan, bahkan kelengkapan dalam suatu kehidupan modern. Sebagaimana tertuang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang menyatakan bahwa gaya hidup merupakan pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat; menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan di lingkungan masyarakatnya, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Gaya hidup ini sini dapat dipahami sebagai sebuah karakteristik seseorang secara kasmat, yang menandai sistem nilai, serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Kita bisa menilai seseorang dengan cara melihat gaya hidup orang tersebut.

Para informan menolak ketika dikatakan bahwa pernyataan mereka tentang keberadaan *smartphone* sebagai kebutuhan dan kelengkapan yang wajib dimiliki dapat dikategorikan sebagai salahsatu lambang gaya hidup. Demikian pula pemberian fasilitas *smartphone* yang lebih awal bagi anak-anaknya cukup menjadi petunjuk jika konteks kehidupan mereka menandai adanya perbedaan status serta nilai-nilai sosial mereka dari orang lain. Para informan lebih sepakat jika semua terpuhg pada penggunaannya, karena dalam pandangan mereka keberadaan *smartphone* sangat membantu dan mendukung komunikasi mereka dalam menembus batas geografis dengan waktu yang relatif cepat tapu harus menghadirkan partisipan komunikasi secara fisik.

Sehubungan dengan penelitian ini, keberadaan *smartphone* bagi para informan memang mampu menyinkat waktu saat mereka harus menghubungi anggota keluarga yang secara domisili terpisah serta menghadirkan fungsi pengawasan terhadap aktivitas anak yang tdk mungkin dapat berlangsung tanpa adanya *smartphone*.

Kesehatan dan gaya hidup

Di era kehidupan saat ini, penggunaan *smartphone* nyaris tak bisa dipisahkan dari kegiatan sehari-hari. Meski memudahkan komunikasi dan segala urusan, namun jika intensitasnya tanpa dibatasi dan dawasi akan membawa dampak buruk terhadap komunikasi keluarga, demikian juga bagi kesehatan. Sudah beberapa bukti dimuat pada penelitian-penelitian terdahulu, sebagaimana juga tulisan Profesor Carry tentang "Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Ponsel" menyatakan bahwa ponsel menjadi subjek aliran data yang konstan atau *overflow* informasi, menghadirkan risiko nyata ketidakhedungan terhadap informasi yang tidak benar-benar diperlukan dan menjadikan penggunaannya menjadi tidak peduli pada kehidupan. (wordpress.com tanggal 16 April 2012"; diakses 13 Maret 2015). Pendapat tersebut sudah sering terbukti dan sering dialami oleh sebagian besar pengguna ponsel, yang umumnya akan selalu memprioritaskan hal baru pada ponselnya, meskipun ada hal lain yang lebih penting. Dalam tulisan tersebut juga disebutkan jika dampak negatif penggunaan ponsel terbesar terutama pada anak-anak. Pernyataan yang diungkapkan Profesor Carry dapat dikatakan sebagai gaya hidup, yakni pola tingkah laku yang banyak diikuti dalam kehidupan masyarakat saat ini. Berikut secara berturut-turut diuraikan temuan penelitian terkait masalah kesehatan dan gaya hidup.

Pada informan 1 penelitian ini menemukan penggunaan fasilitas *smartphone* pribadi dengan intensitas yang tinggi membawa konsekuensi kurangnya aktivitas komunikasi antar pribadi dalam lingkup keluarga. Sesuai tujuan awal informan 1 yang memberikan fasilitas *smartphone* pribadi bagi anak-anak agar memberi kemudahan berkomunikasi setiap saat dengan ayah mereka yang bertempat tinggal di kota yang berbeda, kenyataannya tidak sepenuhnya tujuan ini sesuai rencana awalnya. Anak-anak lebih memilih untuk berkomunikasi dengan komunitas mereka selain bermain game dan berselancar menikmati fasilitas aplikasi dalam *smartphone*. Terhadap perilaku remaja putrinya yang saat wawancara berlangsung tinggal bersama informan 1 yang juga ibu kandungnya, memang dirasakan informan 1 ada perubahan. Namun perubahan ini oleh informan tidak diyakini jika ponsel menjadi salah satu penyebabnya. Informan 1 menuturkan bahwa anak perempuannya satu-satunya dari dua bersaudara ini memang pendiam, sehingga informan 1 berasumsi jika diamnya Dita ini selain karena sudah ciri aslinya juga karena sudah menjelang dewasa (kelas 2 SMA, 17 tahun).

"Wajar jika Dita lebih dekat dengan komunitas dan temannya, karena mereka bisa saling berbagi", demikian tutur informan 1 saat wawancara berlangsung.

Temuan yang diperoleh berdasarkan penuturan Informan 2 berbeda dengan pengalaman Informan 1. Wanita karier di dunia perbankan yang mempunyai dua orang anak laki-laki ini merasa kebalik dan tak lagi mampu memperingatkan maupun membatasi pemakaian *smartphone* jenis *iphone* yang menjadi fasilitas pribadi anak sulungnya, yang kini duduk di kelas 1 SMA (16 tahun). Tujuan awalnya memfasilitasi berorientasi pada kepentingan Informan 2 yang tidak memungkinkan untuk selalu memantau dan mengawasi keberadaan anaknya karena aktivitas keseharian sebagai seorang karyawan. Perkembangan fisik dan psikis Rendra sebagai seorang remaja pria yang sudah duduk di bangku SMA, sejalan dengan lingkungan sekolah dan perkembangan teknologi yang keduanya menuntut informan 2 turut memberi kontribusi pada tingginya intensitas penggunaan *gadget* Rendra. Keadaan ini pula pada gilirannya turut memberi kontribusi pada situasi dalam komunikasi keluarga, sebagaimana dituturkan dan diakui oleh Informan 2, jika terjadi perubahan dalam diri Rendra terutama dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga terutama ibunya (Informan 2). Sebagaimana dirasakan ibunya, bahwa Rendra semakin hari semakin susah untuk dihubungi melalui ponselnya. Sementara dalam pengamatannya komunitas pertemanan Rendra semakin luas. Wajar jika komunitas inilah yang kemudian dianggap sebagai salah satu penyebab tingginya intensitas penggunaan *smartphone* pada anak remajanya.

Dalam uraian terdahulu informan 3 menyatakan jika satu dari dua anak remajanya, si bungsu dianggap 'bermasalah' terkait *smartphone* pribadi sebagai fasilitas yang dia berikan. Remaja yang lebih tua dianggap tidak bermasalah karena durasi penggunaan *smartphone* pribadinya dapat dikatakan sesuai harapan informan 3 meski tanpa diawasi atau dibatasi. Sementara bagi si bungsu, fasilitas *smartphone* pribadinya begitu memukau perhatian dan kesenangannya, hingga seringkali si bungsu harus mendapatkan peringatan karena seringkali mengesampingkan aktivitas pokok yang harus dilakukan, seperti makan dan belajar. Jika intensitas penggunaan *smartphone* pada dua informan terdahulu dapat dianalogikan membawa konsekuensi terjadinya perubahan tingkah laku dan proses komunikasi dalam keluarga, sementara pada informan 3 tingginya intensitas penggunaan *smartphone* pribadi selain membawa

perubahan dalam menjalankan aktivitas pokok yang tidak seharusnya dikesampingkan, juga berkurangnya aktivitas komunikasi keluarga. Dua perubahan ini diperturuk lagi dengan adanya vonis dokter yang menyatakan jika Rama terserang epilepsi sebagai salahsatu konsekuensi penggunaan *smartphone* dalam intensitas yang tinggi. Informan 3 menyadari jika dua orang remajanya ini masing-masing mendapatkan fasilitas pribadi yang sama yakni *CPU*, televisi (kedua fasilitas ini terletak di kamar belajar yang menyatu dengan kamar tidur masing-masing), serta *smartphone* pribadi menjadi salah satu penyebab kesulitan baginya untuk mengawasi bahkan membatasi durasi penggunaannya.

Sebagaimana informan 3 menuturkan jika fasilitas yang diberikan lebih berorientasi untuk menunjang proses belajar anak-anak serta agar mereka selalu *update* dengan kemajuan teknologi, tanpa berpikir lebih jauh jika harapan tersebut akhirnya membawa konsekuensi yang tidak diharapkan. Berikut ini cuplikan penuturannya :

"sebagai kelengkapan belajar agar mereka tidak ketinggalan teknologi dan pintar dalam penggunaannya"..... (inf.3)

Pernyataan informan sebagaimana dituturkan di atas terungkap dengan nada terbata-bata sebagai penyesalannya, ketika peneliti menanyakan tentang fasilitas yang diberikan pada anak anak remaja keluarga ini. Menelusuri juga terkait saat fasilitas *smartphone* pribadi yang diberikan, informan³ ini pun menyesali jika si bungsu pemberian fasilitas tersebut menurutnya terlalu cepat, karena saat itu si bungsu masih dalam usia yang relatif muda, masih anak-anak. Sedangkan anak-anaknya yang lain mendapatkan fasilitas tersebut ketika mereka di bangku SMA, sehingga dapat dikatakan si bungsu mendapatkan fasilitas ini lebih awal. Karenanya wajar anak-anak yang lain sudah mampu mengelola penggunaan *smartphone* pribadi mereka sesuai kebutuhan dan harapan orangtuanya. "..... si bungsu lebih memanfaatkan *smartphone* pribadinya untuk bermain-main dengan mengatak-atik, mencoba semua fasilitas aplikasi di dalamnya....." demikian diutarakan oleh informan 3. Kegemaran itu pula yang pada gilirannya menjadi pemicu mendapatkan vonis sebagai penderita *epilepsi*, sesuai penjelasan dokter, sebagaimana penuturan informan 3 menceritakan kondisi anak bungsunya seraya terbata-bata.

Smartphone merupakan salah satu produk budaya yang sedang menjadi tren saat ini. Penggunaannya tidak mengenal usia dalam menyikapi

produk budaya ini. Masing masing pengguna memiliki reaksi yang berbeda, sesuai dengan adaptasi mereka pada produk budaya yang baru dikenalnya. Ketika seseorang menghadapi budaya baru, dituntut kemampuan untuk beradaptasi agar dalam prosesnya menjadi ramah dalam upaya menjawab rasa penasarannya. Perubahan pemikiran dapat terjadi dan sikap merupakan faktor penting dalam menghadapi proses budaya baru ini.

Adaptasi yang dimaksud di sini sesuai pendapat Tracy Novinger (2006:44), merupakan kemampuan individu untuk mengubah struktur dan atribut dari sistem psikis dalam memenuhi tuntutan lingkungan, dan untuk menanggulangi atau memodifikasi cara budaya yang dimiliki agar kreatif mengelola perbedaan budaya.

Kasus dalam temuan penelitian ini baik terkait perubahan sikap sampai terjadinya *epilepsi* berlangsung pada individu-individu yang masih belia, karena mereka masih berada pada usia remaja. Sehingga dalam menerima suatu hal baru mereka dihadapkan pada kemampuan untuk mengubah struktur dan atribut sistem psikis dalam dirinya agar dapat memenuhi tuntutan lingkungan yang baru. Kondisi semacam ini nampaknya belum mampu dilakukan oleh para remaja dalam rentang usia tertentu, (16 tahun) sebagaimana ditemukan dalam kasus penelitian ini.

Sumber buku yang sama selanjutnya juga menyebutkan, bahwa dalam proses adaptasi juga menuntut adanya kemampuan untuk dapat membenahi diri terbuka pada hal-hal yang baru, fleksibel, serta tangguh, untuk menjadi kreatif. Kurangnya kemampuan dalam proses beradaptasi akan menghambat individu sukses dalam berkomunikasi (2006:44). Kemampuan untuk menjawab tuntutan serta proses adaptasi yang belum optimal inilah nampaknya menjadikan para remaja akhirnya mengalami permasalahan masing-masing, sehingga pemanfaatan yang intens pada *smartphone* sebagai produk budaya baru, justru menjadi hambatan mereka untuk dapat selalu berkomunikasi dalam lingkup keluarga, sekaligus sebagai kurangnya kemampuan para remaja dalam mengantisipasi tuntutan-tuntutan untuk mampu beradaptasi dengan hal-hal yang baru yang sedang mereka hadapi.

Sebagaimana konsep *Cultural Adaptation* yang menjadi dasar penelitian ini juga menyatakan, bahwa adaptasi budaya merupakan suatu proses jangka panjang penyesuaian diri hingga akhirnya menjadikan

individu merasa nyaman di lingkungan yang baru (Y'Y'Kim, 2001:2005 dalam Judith N.Martin/Thomas K Nakayama, 2010:360). Perubahan yang dialami oleh para remaja dalam penelitian ini, baik yang berhubungan dengan perubahan perilaku maupun berhubungan dengan kesehatan sebagai konsekuensi penggunaan intensitas *smartphone* yang tinggi, dapat dianalogikan sebagai *culture shock* (kejutan budaya) yang berlangsung dalam beberapa tahap. Kalvero Oberg (1960) dalam Devito (1997:492) menyebutkan bahwa *tahap pertama* merupakan masa bulan madu, dimana merupakan tahapan persona, serta kegemilangan dengan kultur dan lingkungan baru. *Tahap kedua* disebut sebagai tahap krisis, di sini terdapat adanya perbedaan kultur yang telah diamat dengan kultur baru, sehingga menimbulkan masalah. Tahap selanjutnya, yakni *tahap ketiga* adalah pemulihan (*recovery*), dimana selama periode ini seseorang memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bertindak secara efektif. Sedangkan *tahapan terakhir* adalah yang disebut penyesuaian, dimana seseorang mampu memasuki kultur baru dan mendapatkan pengalaman baru.

Adanya perubahan perilaku dalam komunikasi dengan keluarga yang ditemui pada Informan 1 dan 2 dianalogikan sebagai tahapan krisis, meski Informan 1 berkeyakinan jika intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi pada remaja putrinya bukanlah sebagai penyebabnya. Dalam pandangan peneliti, dimungkinkan *smartphone* memang bukan merupakan penyebab utamanya, akan tetapi adanya perubahan dalam diri Dita (remaja putri anak dari Informan 1) untuk lebih berkomunikasi dengan komunitasnya daripada orang tuanya dapat dikatakan bahwa Dita mampu melewati masa krisis untuk dapat mencapai tahapan terakhir dari *culture shock*, yakni tahap penyesuaian. Pada masa ini dia mampu menyesuaikan diri untuk memasuki kultur baru serta mendapatkan pengalaman baru. Dalam lingkungan budaya yang baru itulah seorang individu merasa nyaman meskipun kenyamanan yang dirasakan harus mengesampingkan sisi lain, yakni komunikasi dalam lingkup keluarganya.

Perubahan perilaku yang dialami Rendra, remaja pria dari Informan 2 mampu membuat kesal ibunya. Intensitas penggunaan *smartphone* pribadinya yang relatif tinggi membawa konsekuensi remaja ini selain menjadi jarang berkomunikasi dengan keluarga, juga susah untuk dihubungi ibunya (Informan 2). Perubahan perilaku yang dialami Rendra ini juga termasuk dalam tahapan krisis, karena yang bersangkutan masih dalam situasi penuh persona serta kegemilangan dengan kultur dan lingkungan barunya. Sejalan dengan perkembangan fisik dan psikisnya

serta lingkungan sosial yang juga makin berkembang, bagaimana kondisi ini juga dipahami oleh ibunya.

Kondisi yang paling menyedihkan ditemukan pada remaja dari Informan 3. Bungsu dari dua remaja yang lain dalam keluarga ini selain berubah perilakunya, juga harus menerima vonis dokter yang menyatakan bahwa dia mengalami *epilepsi* dipicu oleh intensitas penggunaan *smartphone* secara terus menerus tanpa diawasi dan dibatasi. *Culture shock* pada tahapan bulan madu yang penuh persona nampaknya tak mampu dilewati dengan baik dan berlanjut memburuknya pada tahapan krisis, hingga tidak mampu menolak vonis dokter bahwa dirinya positif dinyatakan *epilepsi* sebelum mampu menuju tahapan *recovery* maupun adaptasi. Persona serta kegemilangan yang dialami pada tahap bulan madu dalam kultur baru membuatnya terbuai dalam suasana ini berkepanjangan, hingga sebagai konsekuensinya remaja ini harus menderita sakit yang cukup serius.

Kesimpulan

Penelitian ini antara lain ingin membahas tentang bagaimana remaja memanfaatkan *smartphone* dalam kehidupan kesehariannya serta apakah durasi waktu yang digunakan untuk memanfaatkan *smartphone* menyebabkan adanya perubahan dalam interaksi keluarga. Dari penelitian ini ditemukan bahwa :

1. *Smartphone* saat ini merupakan satu kebutuhan dalam kehidupan para Informan, bahkan bisa dikatakan sebagai kelengkapan yang wajib dimiliki untuk sarana berkomunikasi, sebagaimana dikatakan Informan 1, untuk terhubung dan dapat memantau anak-anak (Informan 2) dan agar anak-anak dapat belajar lebih banyak serta tidak ketinggalan teknologi (Informan 3).
2. Bagi para remaja *Smartphone* lebih dimanfaatkan sebagai sarana berkomunikasi dengan komunitasnya, selain untuk bermain *game* dan memanfaatkan semua fitur serta aplikasi di dalamnya, sehingga wajar jika pemanfaatannya dalam intensitas yang tinggi.
3. Orangtua memfasilitasi *smartphone* pada anak-anak pada usia relatif muda, seperti pada Informan 1 saat anak masih di Sekolah Dasar (belum lulus) sedangkan Informan 2 dan 3 sejak masuk SMP.
4. Pada kamar anak-anak terdapat fasilitas komputer (CPU), laptop dan televisi, selain *smartphone* dan tab pribadi. Fasilitas yang paling

- inten dimanfaatkan adalah *smartphone* dan *tab* pribadi.
5. Hanya Informan 2 yang awalnya membatasi dan mengawasi durasi penggunaannya, meski sering dengan perkembangan usia dan lingkungan anak, pembatasan serta pengawasannya tidak mampu dilakukan lagi.
 6. *Smartphone* membawa konsekuensi terjadinya perubahan komunikasi dan interaksi para remaja, dalam lingkup kehidupan keluarga, dalam bentuk menurunnya interaksi dengan para anggota keluarga, menarik diri dari lingkungan sosial bahkan seorang remaja harus menerima vonis dokter karena menderita epilepsi.

Daftar Pustaka

- Antia L. Vangelisti. 2004. *Handbook of Family Communication*, by Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Devito, A. Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*, Kuliah Dasar edisi ke 5. Jakarta: Professional Book.
- James C. Lin Peyton Paxon. 2010. *Mass Communications and Media Studies An Introduction*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data
- Martin, Judith N dan Thomas K. Nakayama. 2010. *Intercultural Communication In Contexts*, Fifth Edition. The McGraw-Hill Companies, Inc
- Rose M. Kundanis. 2003. *Children, Teens, Families and Mass Media*, The Millennial Generation. New Jersey, London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers Mahwah.

Jurnal :

- Children & Society Volume 23, (2009) pp. 189-202
- Eur J Pediatric (2013) 172:1543-1545
- The Turkish Journal of Pediatric (2010:52: 491-499)

MENGARUSUTAMAKAN LITERASI MEDIA

BAGIAN 3

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : Intensitas Pemanfaatan Media Komunikasi pada Interaksi Keluarga (B)

Penulis Buku : Dr.Dra.Sri Budi Lestari, S.U

Identitas Buku : a. ISBN : Nomor 978-602-6751-07-2
 b. Edisi : Cetakan Pertama
 c. Tahun terbit : 2015
 d. Penerbit : ASPIKOM
 e. Jumlah halaman : 19 halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku (beri ✓ pada kategori yang tepat) : Buku Referensi
 Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai5)	Nilai Maksimal Buku 6)		Nilai Yang Diperoleh 7)
	Referensi 40	Monograf 20	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	8	4	3.8
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	12	6	5.4
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	12	6	5.8
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	8	4	3.8
Total = (100%)	40	20	19.1

• Deskripsi metode penelitian perlu lebih rinci.

Semarang, 2015

Reviewer I



Dr.Drs.Turnomo Rahardjo, M.Si
 NIP 196010301987031001
 Unit kerja : FISIP UNDIP

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : Intensitas Pemanfaatan Media Komunikasi pada Interaksi Keluarga (B)

Penulis Buku : Dr.Dra.Sri Budi Lestari, S.U

Identitas Buku : a. ISBN : Nomor 978-602-6751-07-2
 b. Edisi : Cetakan Pertama
 c. Tahun terbit : 2015
 d. Penerbit : ASPIKOM
 e. Jumlah halaman : 19 halaman

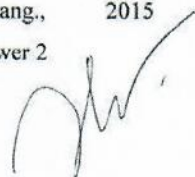
Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku (beri ✓ pada kategori yang tepat) : Buku Referensi
 Buku Monograf

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai5)	Nilai Maksimal Buku 6)		Nilai Yang Diperoleh 7)
	Referensi 40	Monograf 20	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	8	4	3.5
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	12	6	5.5
c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%)	12	6	5.8
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	8	4	3.7
Total = (100%)	40	20	18.5

Penjelas metode penelitian

Semarang., 2015
 Reviewer 2



Dr. Hapsari Dwiningtyas, S.Sos, M.Si
 NIP 197507231998022001
 Unit kerja : FISIP UNDIP

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : Intensitas Pemanfaatan Media Komunikasi pada Interaksi Keluarga (B)

Penulis Buku : Dr.Dra.Sri Budi Lestari, S.U

Identitas Buku : a. ISBN : Nomor 978-602-6751-07-2
 b. Edisi : Cetakan Pertama
 c. Tahun terbit : 2015
 d. Penerbit : ASPIKOM
 e. Jumlah halaman : 19 halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku (beri ✓ pada kategori yang tepat) : Buku Referensi
 Buku Monograf

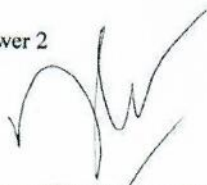
Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai5)	Nilai Reviewer..... 6)		Nilai Rata-rata 7)
	Reviewer I	Reviewer II	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	3,8	3,5	3,65
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	5,7	5,5	5,6
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	5,8	5,8	5,8
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	3,8	3,7	3,75
Total = (100%)	19,1	18,5	18,8

Catatn Penilaian oleh Reviewer *Penjelas metode penelitian*

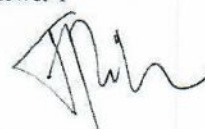
Semarang, 2015

Reviewer 2



Dr. Hapsari Dwiningtyas, S.Sos, M.Si
 NIP 197507231998022001
 Unit kerja : FISIP UNDIP

Reviewer 1



Dr. Drs. Turnomo Rahardjo, M.Si
 NIP 196010301987031001
 Unit kerja : FISIP UNDIP